



Openness to Experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, Neuroticism: Manakah yang Terkait dengan Mindful Parenting?

Putri Mesda Amalia^{1✉} Dewi Kumalasari²

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 2 Mei 2019
Disetujui 5 Juni 2019
Dipublikasikan 30 Juli 2019

Keywords:

*Bigfive Personality,
Mindful Parenting,
Parents*

Abstrak

Fenomena perlakuan kekerasan dan penelantaran terhadap anak oleh orangtua dikenal sebagai *child abuse*. Rendahnya keterampilan pengasuhan menjadi faktor resiko kunci dalam *maltreatment* anak dan *child abuse*. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dalam pengasuhan. Salah satu keterampilan mendasar dalam pengasuhan adalah *mindful parenting*. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *mindful parenting* adalah kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat jenis trait kepribadian yang berhubungan dengan *mindful parenting*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen *Big Five Inventory* (BFI) untuk mengukur kepribadian dan *Mindfulness in Parenting Questionnaire* (MIPQ) digunakan untuk mengukur *Mindful Parenting*. Data yang terkumpul berasal dari 100 orang responden yang dipilih melalui teknik sampling insidental. Berdasarkan uji korelasi, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara *mindful parenting* dengan trait kepribadian *extraversion* ($r_s=0.209$, $p<0.01$), *agreeableness* ($r_s=0.315$, $p<0.01$) dan *openness to experience* ($r_s=0.301$, $p<0.01$).

Abstract

The phenomenon of abuse and neglect of children by parents is known as child abuse. Low parenting skills are a key risk factor in child maltreatment and child abuse. Therefore, skills in parenting are needed. One of the basic skills in parenting is mindful parenting. Personality can affect mindful parenting. This study aimed to examine the types of personality traits associated with mindful parenting. This research is a quantitative research using Big Five Inventory (BFI) to measure personality and Mindfulness in Parenting Questionnaire (MIPQ) to measure Mindful Parenting. The collected data from 100 respondents selected through incidental sampling showed that a significant relationship between mindful parenting with extraversion ($r_s=0.209$, $p<0.01$), agreeableness ($r_s=0.315$, $p<0.01$) and openness to experience ($r_s=0.301$, $p<0.01$).

PENDAHULUAN

Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak setiap tahunnya. Di daerah DKI Jakarta dan Kota Bekasi, kasus kekerasan dan penelantaran anak meningkat setiap tahun dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Kasus kekerasan dan penelantaran anak ini dipicu oleh permasalahan seperti anak sering menangis, mengompol, dan tidak dapat menerima keberadaan anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan KPAI (komisi perlindungan anak Indonesia) mengenai pengasuhan anak di Indonesia dengan 674 responden didapatkan hasil bahwa anak sering menjadi korban kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtua, kekerasan verbal, kekerasan seksual, dan pengabaian (kpai.go.id). Pada survei lain yang dilakukan KPAI terhadap pengasuhan anak di Indonesia adalah sebagian besar orangtua masih meniru pola pengasuhan orangtua mereka dahulu, lalu orangtua juga masih mengedepankan pendidikan akademis (kpai.go.id).

Fenomena perlakuan kekerasan dan penelantaran terhadap anak oleh orangtua dikenal sebagai *child abuse*. *Child abuse* atau *maltreatment* merupakan segala bentuk kekerasan fisik atau emosional, pelecehan seksualitas, pengabaian dan eksploitasi, sehingga menghasilkan potensi yang berbahaya terhadap kesehatan, kelangsungan hidup anak dan perkembangan anak (Tolan, 2006). Keluarga yang melakukan kekerasan cenderung memiliki fungsi yang lebih buruk, efek dari kekerasan tersebut akan merusak anak (Tolan, 2006). Rendahnya keterampilan pengasuhan menjadi faktor resiko kunci dalam *maltreatment* anak dan *child abuse* (Knerr, 2013). Hal ini memperkuat hasil penelitian Tolan (2006) yang menemukan bahwa individu yang dibesarkan oleh orangtua yang tidak memiliki keterampilan pengasuhan akan mengalami tingkat kekerasan yang lebih tinggi dalam

rumah tangga. Dengan kata lain, keterampilan dalam pengasuhan diperlukan untuk meminimalisir potensi *maltreatment* dan *child abuse*.

Steinberg (dalam Duncan, Coatsworth & Greenberg, 2009) menyebutkan bahwa keterampilan mendasar dalam praktik pengasuhan adalah *mindful parenting*. *Mindful Parenting* didefinisikan sebagai perhatian kepada anak dan pengasuhan anak dengan cara tertentu: disengaja, pada saat sekarang, dan tanpa menghakimi (Kabat-Zinn & Kabat-Zinn, dalam Mc Caffrey, Reitman & Black, 2016). Kemampuan *Mindful parenting* adalah kesadaran orangtua dalam mengasuh anak, memberikan perhatian yang lebih, dan orangtua tidak serta merta memberikan pandangan negatif terhadap anak (Duncan, Coatsworth & Greenberg, 2009). Berdasarkan meta-analisis yang dilakukan Townshend, Jordan, Stephensoy dan Tsey (2016), diketahui bahwa *mindful parenting* dapat menurunkan stress pengasuhan, meningkatkan kesadaran emosional orang tua terhadap anak mereka serta menurunkan gejala gangguan perilaku pada anak prasekolah.

Konsep *mindful parenting* berakar dari konsep *mindfulness* dan *parenting*. *Mindfulness* adalah memusatkan perhatian dengan penuh kesadaran, tanpa penghakiman, secara khusus, bertujuan pada apa yang sedang dialami individu (Kabat-Zinn, dalam Giluk, 2009). Sementara itu, *parenting* merujuk pada sejauh mana orang tua responsif terhadap kebutuhan anak, membentuk kedisiplinan anak serta mendorong anak untuk secara aktif meraih apa yang diinginkannya (Baumrind, dalam Prinzie, Reijntjes, Stams & Belsky, 2009). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *mindfulness* dan *parenting* secara bersamaan adalah kepribadian (Giluk, 2009; Prinzie, Prinzie, Reijntjes, Stams & Belsky, 2009). Kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi *mindfulness* dan praktek pengasuhan. Kepribadian menjadi faktor yang

mempengaruhi *mindfulness* karena individu dapat memiliki kesadaran untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang tampak pada saat tersebut berdasarkan karakteristik kepribadiannya (West, dalam Kartasamita, 2013). Kepribadian juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *parenting* karena kepribadian menjadi salah satu aspek fungsi sosial dari orangtua yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak (Prinzle, Reijntjes, Stams & Belsky, 2009). Belsky (2015) mengatakan kepribadian merupakan faktor penentu dalam pengasuhan. Oleh karena itu, tampak bahwa kepribadian mempunyai pengaruh yang kuat terhadap *mindfulness* dan *parenting*.

Kepribadian dalam penelitian ini dilihat berdasarkan kepribadian *Big Five* yang dikembangkan oleh McCrae dan Costa (2008) karena dalam *personality trait* struktur kepribadian yang paling banyak diterima diantara ilmuwan dan para peneliti terdahulu adalah *five factor model of personality*. Kepribadian *big five* menurut McCrae dan Costa (2008) adalah kepribadian individual yang tersusun dalam lima dimensi kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor, yakni *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to experience*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Giluk (2009) menemukan bahwa, adanya hubungan antara kepribadian dengan *mindfulness*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mubarak (2016) tentang program pengasuhan positif untuk meningkatkan keterampilan *mindful parenting* orangtua remaja menunjukkan bahwa program pengasuhan positif efektif untuk meningkatkan tiga aspek keterampilan *mindful parenting* yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, kesadaran emosional diri dan anak, serta pengaturan diri dalam hubungan pengasuhan.

Berdasarkan paparan diatas, tampak bahwa sejauh ini penelitian mengenai kepribadian belum dikaitkan dengan *mindful*

parenting sebagai sebuah konstruk yang utuh, melainkan dikaitkan dengan konstruk *mindfulness* dan *parenting* secara terpisah. Oleh karena itu, untuk melengkapi studi terdahulu mengenai kepribadian dengan *mindfulness* dan *parenting*, peneliti tertarik untuk meneliti kepribadian dengan *mindful parenting* sebagai sebuah konstruk yang utuh. Lebih lanjut, dengan mempertimbangkan rentannya anak usia 3-12 tahun dalam mengalami tindak kekerasan dari orang tua mereka (Rakhmad, 2016), peneliti tertarik untuk melakukan meneliti hubungan *Mindful Parenting* dengan kepribadian *Big Five* pada orangtua dengan rentang usia anak 3-12 tahun.

METODE

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kuantitatif *non-experimental* dimana peneliti hanya melakukan pengamatan dan berusaha menjelaskan hal-hal yang menjadi penyebabnya (Kumar, 1996). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis melalui teknik uji statistik dari data penelitian yang berbentuk angka. Penelitian ini tergolong dalam penelitian *cross sectional* karena pengambilan data yang dilakukan adalah satu kali.

Terdapat dua variable yang diteliti yaitu *mindful parenting* dan kepribadian. *Mindful parenting* adalah kesadaran orangtua dalam konteks pengasuhan dengan memberikan perhatian kepada anak dengan fokus pada keadaan saat ini dan tanpa memberi penilaian yang diukur melalui *Mindfulness in Parenting Questionnaire* (MIPQ) yang dirancang oleh McCaffrey, Reitman, dan Black (2016). Semakin tinggi skor total dari seluruh dimensi yang dimiliki responden dalam MIPQ, maka semakin tinggi pula *mindful parenting* yang dimiliki responden. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor total dari seluruh dimensi yang dimiliki oleh responden dalam MIPQ, maka

semakin rendah pula *mindful parenting* yang dimiliki responden. Sementara itu, kepribadian big five adalah kepribadian individual yang tersusun dalam lima buah dimensi kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima dimensi Kepribadian *Big Five* menurut Costa & McCrae (2008) meliputi *Neuroticis, Extraversion, Openness to Experience, Agreeableness, Conscientiousness*. Pengukuran variabel kepribadian dilakukan dengan menggunakan alat ukur *Big Five Inventory (BFI)* yang disusun oleh McCrae dan Costa (2008) dan telah diadaptasi oleh Ramadhani (2012). Semakin tinggi skor responden dalam satu trait kepribadian, semakin kuat trait kepribadian tersebut dalam dirinya.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner laporan diri yang terdiri dari dua instrument penelitian, yaitu *Mindfulness In Parenting Questionnaire (MIPQ)* dan *Big Five Personality Inventory (BFI)*. MIPQ dikembangkan oleh Mc Caffrey (2016) yang tersusun dari dua dimensi, yaitu dimensi yang berpusat pada anak dan dimensi yang berpusat pada proses pengasuhan. McCaffrey, Reitman dan Black (2016) menamakan dimensi yang berpusat pada proses pengasuhan sebagai *mindful discipline*. Dimensi ini mencakup non-reaktivitas dan kesadaran sebagai orang tua. Sementara itu, dimensi yang berpusat pada anak dinamakan *being in the moment with the child*. Dimensi ini merefleksikan atensi yang terpusat pada anak, pemahaman empatik dan penerimaan anak. MIPQ terdiri atas 28 aitem yang terbagi menjadi 2 dimensi yaitu *mindful discipline* dan *being in the moment with the child* dengan 4 pilihan respon jawaban, yaitu jarang (1), kadang-kadang (2), seringkali (3) dan hampir selalu (4). Adapun contoh aitem dalam dimensi *mindful discipline* adalah ‘Dalam dua minggu terakhir, seberapa sering Anda Mengambil waktu sejenak untuk berpikir sebelum menghukum anak Anda’. Sementara contoh

aitem dalam dimensi *being in the moment with the child* adalah ‘Dalam dua minggu terakhir, seberapa sering Anda bersenang-senang dan bertingkah lucu dengan anak Anda’. Semakin tinggi skor MIPQ maka semakin tinggi pula *mindfulparenting* pada diri subjek. Dari 28 item tersebut, didapatkan indeks reliabilitas sebesar 0.915, dengan nilai koefisien analisis aitem sebesar 0.283-0.658.

Big Five Personality Inventory (BFI) dikembangkan oleh Mc Crae & Costa (2008) yang tersusun dari lima dimensi kepribadian, yaitu *neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness dan conscientiousness*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur BFI yang telah diadaptasi oleh Ramadhani (2012). Barrick (dalam Giluk, 2009) menggambarkan individu yang neurotis cenderung pencemas, merasa *insecure* dan mudah mengalami suasana hati. Sementara itu, individu yang ekstrovert digambarkan sebagai individu yang cenderung senang berbicara, berinteraksi sosial, suka berteman dan asertif. Lebih lanjut, individu yang memiliki skor tinggi pada *openness to experience* cenderung memiliki keingintahuan, imajinatif, berpikiran luas. Individu dengan skor *agreeableness* tinggi cenderung mudah bekerja sama, mendukung, peduli terhadap orang lain. Individu dengan skor *conscientiousness* tinggi merupakan individu yang dapat diandalkan, bertanggung jawab, patuh terhadap aturan dan berorientasi prestasi. BFI terdiri atas 28 aitem dengan lima pilihan respon jawaban, yaitu tidak menggambarkan (1), kurang menggambarkan (2), kadang menggambarkan kadang tidak (3), cukup menggambarkan (4), sangat menggambarkan (5). Adapun contoh aitem adalah ‘saya adalah seseorang yang berdaya cipta’, ‘saya adalah seseorang yang suka merenung’ dsb. Dari 28 aitem tersebut, didapatkan indeks reliabilitas sebesar 0.681 untuk dimensi *agreeableness*, 0.581 untuk dimensi *conscientiousness*, 0.711 untuk dimensi *extraversion*, 0.546 untuk dimensi

openness to experience dan 0.703 untuk dimensi 0.703. Adapun koefisien analisis aitem yang didapatkan adalah sebesar 0.220-0.581.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 3-12 tahun. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah sampling incidental. Lokasi penelitian adalah Jakarta dan Bekasi, dengan mempertimbangkan tingkat kekerasan pada anak yang tinggi di dua kota tersebut. Adapun responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 100 orang. Mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari suku Jawa (43%) dan memiliki latar belakang pendidikan SMA (52%).

Untuk dapat menjawab hipotesis penelitian yang diajukan, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi. Sebelum melakukan uji korelasi, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk memastikan bahwa teknik pengujian korelasi yang akan digunakan. Uji asumsi yang dilakukan mencakup uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang didapat merupakan

data yang terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas tersebut menggunakan *Kolomogorov-Smirnov*. Data yang terdistribusi normal memiliki nilai yang signifikan sebesar $>0,05$ (Sugiono, 2013). Apabila data terdistribusi normal maka menggunakan uji statistik parametris yaitu korelasi *pearson product moment*. Korelasi *pearson product moment* dilakukan untuk mencari hubungan dan membuktikan hubungan antara dua variabel dari variabel yang sama (Sugiono, 2013). Namun, apabila hasil yang dilakukan tidak terdistribusi normal maka yang digunakan untuk menghitung uji korelasi adalah teknik statistik non-parametris yaitu korelasi *spearman rank*. Korelasi *spearman rank* yaitu sumber data untuk kedua variabel yang akan dikonversikan dapat berasal dari sumber data yang tidak sama, jenis data yang dikorelasikan adalah data ordinal, serta dari kedua variabel tidak harus berdistribusi normal (Sugiyono,2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data deskriptif yang didapatkan dari setiap variabel

Tabel 1.
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Mindful Parenting	51	112	81.07	12.89
Kepribadian				
Openness to Experience	11	30	20.97	3.8
Conscientiousness	14	30	23.64	3.42
Extraversion	10	25	19.38	2.96
Agreeableness	20	35	28.9	3.40
Neuroticism	4	20	11.16	3.12

Untuk dapat menentukan teknik statistic yang digunakan dalam pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas untuk melihat distribusi data yang didapatkan. Uji normalitas tersebut menggunakan

Kolomogorov-Smirnov. Data yang terdistribusi normal memiliki nilai yang signifikan sebesar $>0,05$ (Sugiyono,2013). Berikut hasil uji normalitas variabel *mindful parenting* dan kepribadian *big five*.

Tabel 2.
Uji Normalitas Data

Variabel	Sig. Kolomigorov-smirnov Z
Mindful Parenting	0,187
<i>Openness to experience</i>	0,033
<i>Conscientiousness</i>	0,066
<i>Extraversion</i>	0,011
<i>Agreeableness</i>	0,022
<i>Neuroticism</i>	0,065

Berdasarkan hasil pada tabel 1 tampak bahwa data yang didapatkan pada alat ukur MIPQ, dimensi *conscientiousness* dan *neuroticism* terdistribusi normal. Sementara itu, data yang didapatkan pada dimensi *openness to experience*, *extraversion* dan *agreeableness* tidak terdistribusi normal. Dengan demikian, uji statistic parametric hanya dapat digunakan dalam menguji korelasi MIPQ dengan *conscientiousness* dan *neuroticism*. Sementara itu, ketiga dimensi kepribadian yang lain digunakan uji statistic non parametric.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji korelasi dengan menghitung *mindful parenting* dengan masing-masing dimensi kepribadian *big five* yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism* dengan skor *mindful parenting*. Dilakukan uji korelasi perdimensi untuk melihat seberapa besar hubungan antara *mindful parenting* dengan setiap dimensi kepribadian *big five*. Uji korelasi dihitung dengan menggunakan perhitungan korelasi *person product moment* dan *spearman rank correlation*.

Tabel 3.
Uji Korelasi Mindful Parenting dengan Dimensi Kepribadian Big Five

Variabel	Mindful Parenting <i>R</i>	Sig. (2-Tailed)
Kepribadian		
<i>Agreeableness</i>	0,315**	0,001
<i>Conscientiousness</i>	0,91	0,366
<i>Extraversion</i>	0,209*	0,037
<i>Openness to experience</i>	0,301**	0,002
<i>Neuroticism</i>	0,174	0,83

Berdasarkan data pada tabel 2 peneliti menggunakan uji korelasi *pearson product*. Dimensi *conscientiousness* dan *neuroticism* tidak memiliki korelasi terhadap *mindful parenting* dimana hasil signifikansi dua dimensi tersebut sebesar 0.366 pada *conscientiousness* dan 0.83 pada *neuroticism*. Sedangkan pada koefisien korelasi didapatkan hasil sebesar 0,91 *conscientiousness* dan 0,174 pada dimensi *neuroticism*. Selanjutnya peneliti menggunakan uji korelasi *spearman rank* untuk dimensi *agreeableness*, *opennes*

to experience dan *extraversion*. Dari hasil pengukuran korelasi didapatkan bahwa dimensi *agreeableness* mempunyai korelasi yang signifikan dan mempunyai arah hubungan yang positif dengan kekuatan hubungan rendah ($r_s=315; p> 0.005$) pada *mindful parenting*. Artinya, semakin tinggi ciri kepribadian *agreeableness* maka semakin tinggi pula kemampuan dalam menerapkan *mindful parenting*. Dari hasil pengukuran korelasi didapatkan bahwa dimensi *opennes to experience* mempunyai korelasi yang

signifikan dan mempunyai arah hubungan yang positif dengan kekuatan hubungan rendah ($r_s=0,037$; $p> 0.005$) pada *mindful parenting*. Artinya, semakin tinggi ciri kepribadian *openness to experience* maka semakin tinggi pula kemampuan dalam menerapkan *mindful parenting*. Dari hasil pengukuran korelasi didapatkan bahwa dimensi *extraversion* mempunyai korelasi yang signifikan dan mempunyai arah hubungan yang positif dengan kekuatan hubungan rendah ($r_s=0,301$; $p> 0.005$) pada *mindful parenting*. Artinya, semakin tinggi ciri kepribadian *extraversion* maka semakin tinggi pula kemampuan dalam menerapkan *mindful parenting*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *mindful parenting* dengan tiga dimensi kepribadian *big five*, yaitu dimensi *openness to experience*, *agreeableness*, dan *extraversion*. Sementara itu, dimensi *conscientiousness* dan *neuroticism* tidak memiliki hubungan dengan *mindful parenting*.

Pada penelitian ini, terdapat hubungan signifikan antara dimensi kepribadian *openness to experience* dengan *mindful parenting*. Dalam pengasuhan, individu yang mempunyai kepribadian *openness to experience* cenderung menikmati dan lebih banyak terlibat dengan anak (Prinz et al, 2009). Dalam kaitannya dengan *mindfulness*, ciri kepribadian yang memiliki kepribadian *openness to experience* akan membuat individu dapat menerima pengalaman yang dialami, termasuk perasaan-perasaan mereka dan emosi mereka (Giluk, 2009). Orangtua yang memiliki ciri kepribadian *openness to experience* cenderung menikmati dan lebih banyak terlibat dengan anak serta dapat menerima pengalaman yang dialami. Dengan demikian tampak bahwa *openness to experience* terkait dengan dimensi *Being in the Moment with the Child* dalam konsep *mindful parenting*, karena individu dengan kepribadian *openness to experience*

lebih cenderung menikmati saat-saat bersama anak dan dapat menerima pengalaman yang dialami. Hal ini berkaitan dengan keterampilan *mindful parenting* pada dimensi *Being in the Moment with the Child* yaitu pengasuhan yang berfokus pada anak, perhatian yang berpusat pada saat ini, dapat menerima anak dan memahami anak. Dengan demikian individu dengan ciri-ciri kepribadian *openness to experience* berhubungan dengan *mindful parenting*.

Dimensi kepribadian *agreeableness* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *mindful parenting*. Pada *parenting* individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* memiliki atribusi yang positif mengenai perilaku anak (Prinz et al, 2009). Dalam *mindfulness* individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* cenderung memiliki perasaan empati dan kasih sayang (Giluk, 2009). Individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* dapat menerima setiap perilaku anak mereka dan cenderung memiliki perasaan empati dan kasih sayang. Dengan demikian, tampak bahwa kepribadian *agreeableness* dapat berkaitan dengan dimensi *mindful parenting* yaitu *Being in the Moment with the Child*. Sehingga dimensi kepribadian *agreeableness* dapat berhubungan dengan *mindful parenting*.

Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi kepribadian *extraversion* dengan *mindful parenting*. Pada pengasuhan, kepribadian *extraversion* berkaitan dengan interaksi interpersonal, tingkat aktivitas, sosiabilitas dan mempunyai pengaruh positif yang tercermin dalam perilaku orangtua selama interaksi dengan anak (Prinz et al, 2009). Sedangkan pada *mindfulness* individu di cirikan suka berteman, banyak bicara, dan kegembiraan (Giluk, 2009). Individu dengan kepribadian *extraversion* berkaitan dengan interaksi interpersonal, yang mana orangtua lebih banyak berinteraksi dengan anak dan di cirikan suka berteman, banyak bicara, dan

kegembiraan. Dengan demikian kepribadian *extraversion* berkaitan dengan dimensi *mindful discipline* dalam konsep *mindful parenting*. *Mindful discipline* adalah pengasuhan anak yang berfokus pada orangtua, orangtua mencerminkan sikap *non-reactivity* dalam mengasuh anak, kesadaran mengasuh anak dan pengasuhan yang berfokus pada tujuan. Pada dimensi kepribadian *extraversion* lebih menekankan pada interaksi interpersonal dan mempunyai pengaruh positif dalam perilaku orangtua. Hal ini berkaitan bahwa dimensi *extraversion* lebih berfokus pada orangtua, bagaimana orangtua mengasuh anak dan berinteraksi dengan anak. Dengan demikian tampak bahwa kepribadian *extraversion* dapat berhubungan dengan *mindful parenting*.

Pada dimensi *neuroticism* tidak memiliki korelasi signifikan terhadap *mindful parenting*, karena Individu dengan kepribadian *neuroticism* cenderung pencemas, takut, khawatir, tegang, gugup, mudah tersinggung dan tidak sabar. Dalam pengasuhan kepribadian *neuroticism* adalah individu yang cenderung memiliki atribusi yang negatif untuk anak, yang mungkin dapat mengakibatkan pengasuhan yang kasar (Prinz et al., 2009). Sedangkan pada *mindfulness* kepribadian *neuroticism* adalah individu yang rentan terhadap *psychological distress* dan umumnya tidak bisa mengatasi stress secara baik (Giluk, 2009). Individu yang *neuroticism* cenderung memiliki atribusi yang negatif untuk anak dan individu rentan terhadap *psychological distress* serta tidak bisa mengatasi stress secara baik. Dengan demikian tampak bahwa kepribadian *neuroticism* tidak berkorelasi dengan *mindful parenting* karena pengasuhan dengan *mindful parenting* berfokus pada pengasuhan yang memberikan perhatian penuh terhadap anak dan merespon kebutuhan anak tanpa menghakimi atau memberikan penilaian negatif terhadap anak.

Pada penelitian ini, dimensi kepribadian *conscientiousness* tidak memiliki korelasi dengan *mindful parenting*. Pada *mindfulness* individu dengan kepribadian *conscientiousness* di cirikan dengan sikap disiplin (Giluk, 2009). Dalam *parenting* individu dengan *conscientiousness* mencerminkan seseorang yang terorganisasi dengan baik, dan berorientasi pada tujuan. (Prinz et al, 2009). karena individu yang memiliki dimensi *conscientiousness* cenderung bertanggung jawab, memiliki sikap disiplin dan individu dengan *conscientiousness* mencerminkan seseorang yang terorganisasi dengan baik. Dengan demikian tampak bahwa ciri kepribadian *conscientiousness* tidak berkorelasi dengan *mindful parenting*. Duncan, Coatsworth dan Greenberg (2009) mengatakan bahwa pengasuhan sangat berkaitan dengan fleksibilitas. Individu yang memiliki dimensi *conscientiousness* cenderung lebih terstruktur sehingga sulit melakukan kegiatan yang menuntut fleksibilitas tinggi. Oleh karena itu, tugas-tugas pengasuhan tidak terkait dengan ciri-ciri kepribadian pada dimensi *conscientiousness* yang terstruktur sehingga tidak ada korelasi antara kepribadian pada dimensi *conscientiousness* dengan *mindful parenting*. Hal ini tidak berkaitan dengan *mindful parenting*, karena tugas-tugas dalam pengasuhan lebih membutuhkan fleksibilitas daripada keteraturan, sehingga kedua hal ini tidak berkaitan. Untuk mengembangkan penelitian ini, pada penelitian selanjutnya dapat dieksplorasi seberapa besar kontribusi setiap trait kepribadian terhadap *mindful parenting*.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah adanya hubungan yang signifikan antara dimensi kepribadian *extraversion*, *agreeableness* dan *openness to experience* dengan *mindful parenting*. Sedangkan pada dimensi *conscientiousness*

dan *neuroticism* tidak berhubungan dengan *mindful parenting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Duncan, L.G., Coatsworth, J.D., & Greenberg, M.T. (2009). A model of mindful parenting: Implications for parent-child relationship and prevention research. *Clin Child Fam Psychol Rev*, 12, 255–270.
- Giluk, T.L. (2009). Mindfulness, big five personality, and affect: A meta-analysis. *Personality and Individual Differences*, 47, 805–811.
- Kartasmita S. (2013). *Relationship between mindfulness and personality*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Knerr, W. (2013). Improving positive parenting skills and reducing harsh and abusive parenting in low- and middle-income countries: A systematic review. *Prev Sci*, 14, 352–363.
- McCaffrey, S., Reitman, D., & Black, R. (2016). Mindfulness in parenting questionnaire (mipq): Development and validation of a measure of mindful parenting. *Mindfulness*, 8, 232.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T., Jr. (2008). The five-factor theory of personality. In O. P. John, R. W. Robins, & L. A. Pervin (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (pp. 159-181). New York, NY, US: The Guilford Press.
- Mubarok, P. (2016). Program pengasuhan positif untuk meningkatkan keterampilan mindful parenting orangtua remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 35 – 50.
- Prinzle, P., Dekovic, M., Reijntjes, A., Stams, G.J.J., & Belsky, J. (2009). The relation between parents big five personality factors and parenting: A meta-analytic review. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(2), 351-362.
- Rakhmad, W.N. (2016). Kekerasan pada anak dalam konstruksi koran TEMPO. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 53-62.
- Ramadhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventori big five. *Jurnal Psikologi*, 20(39), 189-207.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Tolan, P., Gorman-Smith, D., & Henry, D. (2006). Family violence. *Annual Review of Psychology*, 57, 557-583.
- Townshend, K., Jordan, Z., Stephenson, M., & Tsey, K. (2016). The effectiveness of mindful parenting programs in promoting parents and children's well-being: A systematic review. *The Joanna Briggs Institute*.
- Van der Oord, S., Bögels, S.M. & Peijnenburg, D. (2012) The effectiveness of mindfulness training for children with ADHD and mindful parenting for their parents. *Journal of Child and Family Studies*, 21, 139.
- KPAI: Kasus kekerasan terhadap anak meningkat. (2014). Retrieved from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-kekerasan-terhadap-anak-meningkat>.
- Sering ngompol, anak 5 tahun dianiaya ibu muda hingga tewas. (2017). Retrieved from <https://metro.sindonews.com/read/1256695/170/sering-ngompol-anak-5-tahun-dianiaya-ibu-muda-hingga-tewas-1510477405>.
- KPAI dapuk Jakarta jadi "Juara" kekerasan anak di Indonesia. (2018). Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2018/03/19/337/1874819/kpai-dapuk-jakarta-jadi-juara-kekerasan-anak-di-indonesia>.
- Gara-gara sering rewel, balita tewas dianiaya orang tuanya. (2016). Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2016/11/26/338/1552096/gara-gara-sering>

rewel-balita-tewas-dianiaya-orangtuanya.

Terungkapnya penganiayaan ibu kepada anaknya hingga meninggal di Bekasi . (2018). Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/08/07585801/terungkapnya-penganiayaan-ibu-kepada-anaknya-hingga-meninggal-di-bekasi>.

Kasus kekerasan anak di Kota Bekasi meningkat. (2017). Retrieved from <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/18/01/08/p287d2368-kasus-kekerasan-anak-di-kota-bekasi-meningkat>.